

ANALISIS KARYA LUKIS SENIMAN WANITA SUMATERA UTARA DITINJAU DARI SUDUT IDE (KONSEP) DAN GAYA (CORAK) PENAMPILAN KARYA

Daulat Saragi
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan suatu kajian atau analisis ide dan gaya seniman wanita, dikaji apakah ide dan gaya lukisannya memiliki relevansi dengan sifat dan kepribadian wanita umumnya. Tujuan utama yang akan dicapai bagaimana sebenarnya wanita mengekspresikan emosinya lewat media lukisan. Data yang diperoleh dari data studi pustaka, dokumentasi, wawancara dan observasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode Hermeneutik atau Interpretasi, Induksi-Deduksi dan Deskripsi. Hasil yang ditemukan adalah bahwa wanita dalam meluapkan emosinya cenderung dengan simbol-simbol atau mengungkapkan secara langsung dengan perantara makna-makna yang sungkan untuk diungkapkan yakni dalam bentuk warna dan gambar. Terbukti bahwa wanita pun memiliki konsep dan gaya yang sama dengan lukisan-lukisan pria baik dalam warna maupun objek lukisan. Kelembutan, keramah-tamahan, lemah gemulai dan sifat wanita yang terlanjur disebutkan sebagai sifatnya, ternyata dalam ide dan konsep karya malah sebaliknya. Kekerasan, pemberontakan dan ledakan-ledakan ternyata menjadi sifat wanita ketika berhadapan dengan kanvas.

Kata Kunci : *Seniman Wanita, Ide, Gaya*

PENDAHULUAN

Taman Budaya Provinsi Sumatera Utara memiliki agenda tahunan pameran bersama seniman wanita se Sumatera Utara yang diadakan di galeri Taman Budaya Sumatera Utara di Medan. Pameran yang diadakan biasanya cabang seni lukis (lukisan) dan selalu memilih momen memperingati hari Kartini atau Hari Ibu. Rutinitas pameran lukisan seniman wanita ini setiap tahunnya melahirkan seniman-seniman muda yang datang dari berbagai kota di Sumatera Utara baik itu remaja, mahasiswa maupun ibu rumah tangga.

Yang menarik dari setiap acara pameran adalah nafas setiap karya yang dipamerkan tidaklah selalu seperti sifat kewanitaan yang selalu disuarakan kebanyakan orang yaitu, lemah lembut, keibuan, indah, sopan dan sebagainya. Tema lukisan yang dipamerkan ternyata tidak ubahnya seperti lukisan-lukisan pria, walaupun belum ada pengelompokkan khusus tema-tema lukisan pria dan wanita. Fenomena ini dapat dibandingkan dari pameran-pameran seni lukis yang selalu diadakan digaleri Taman Budaya tersebut yang bukan khusus seniman wanita.

Dilihat dari agenda khusus pameran seniman wanita yang diadakan Taman Budaya Sumatera Utara ini pastilah ada keinginan menonjolkan ciri-ciri kewanitaan setidaknya menyangkut momen dalam rangka memperingati tokoh wanita dan kaum ibu. Dengan demikian ditemukan ciri atau karakter kewanitaan yang jelas berbeda dengan pria. Jadi karya

pelukis wanita yang dipamerkan pada peristiwa atau momen memperingati jati diri kaum wanita ternyata tidak begitu menonjolkan ciri kewanitaan umumnya.

Secara umum, seseorang wanita yang terjun dalam dunia keseniman baik itu sastra, seni, tari dan cabang seni lainnya sering diidentikkan dengan yang berperilaku atau berjiwa lembut, perasa bahkan cengeng, sedangkan wanita yang terjun dalam dunia politik, transportasi, militer, bangunan sering disebut wanita yang berjiwa keras, kasar, tegas dan pemberani. Dugaan ini sebenarnya tidak beralasan dan masih sukar dikaji secara teoritis, namun begitulah selalu anggapan masyarakat.

Berlatar belakang dari sifat-sifat wanita yang kurang beralasan itu ternyata dapat diamati dari karya lukisan seniman wanita yang dipamerkan. Wanita yang identik dengan kelembahlembutan dan kaum lemah ternyata memiliki ide-ide kekerasan, kegarangan, keberanian dan kekacaubalauan yang dituangkan lewat karya lukisan. Walaupun hanya dalam bentuk ide dan tema lukisan, ternyata perlu menjadi bahan kajian, mengapa muncul ide atau tema yang demikian, apakah karena tekanan-tekanan yang mereka terima atau hadapi, atau memang mereka ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa wanita pun penuh dengan problem yang demikian.

Dalam fenomena dalam pameran karya lukisan inilah penulis ingin mengkaji atau menganalisis tentang ide atau konsep dan gaya atau corak penampilan lukisan melalui penggarapan yang dilakukan oleh seniman wanita itu. Sifat-sifat atau karakter yang biasanya tidak pernah ditujukan kepada wanita justru mulai muncul dalam bentuk tema dan ide lukisan. Hal inilah yang menjadi bahan kajian apakah justru ketabuan perilaku seorang wanita itu diungkapkan lewat karya seni, atau apakah ide-ide tersebut mereka ungkapkan justru untuk menghindari hal seperti yang mereka lakukan itu. Banyak seniman pria melukiskan wanita telanjang dengan alasan mereka ingin mengabadikan keindahan dan kelemahan lembut, tetapi justru seniman wanita merasa tabu untuk melukiskan pria telanjang untuk mengungkapkan keperkasaan, kekuatan atau juga keindahan tubuh dan otot-ototnya.

Dari sekian kali pameran bersama yang dilakukan seniman wanita di galeri Taman Budaya Sumatera Utara, ide-ide atau tema yang muncul dalam lukisan selalu dalam bentuk-bentuk yang tidak ubahnya dengan seniman pria. Hal ini dapat dilihat sewaktu pameran berlangsung atau pada katalog pameran sebagai dokumentasi. Banyak orang terkecoh dengan mengharapkan tema-tema keibuan atau yang berhubungan dengan bunga, keindahan, anak, kupu-kupu atau sejenisnya yang feminisme justru tidak begitu dominan. Yang jelas ide atau objek apapun yang mereka hadirkan haruslah mengacu kepada karya seni yang baik yang bisa diterima semua kalangan dari berbagai usia, agama, etnik dan status sosial dan mampu memberikan pencerahan dan membangkitkan penghargaan terhadap nilai-nilai hidup (Priyatno, 2012:3)

Dalam berkesenian sering disebutkan seniman harus mampu menjadi dirinya sendiri, seniman harus mampu melihat dirinya sebagai pribadi mandiri, sehubungan dengan keputusan ini seniman/pelukis wanita harus mampu menunjukkan karakter atau ciri karya bukanlah berarti atau belum tentu seperti karakter atau ciri pribadinya. Menurut Adriati Ira (2014:55) jumlah perempuan yang berkiprah dalam medan sosial seni rupa masih belum signifikan dibandingkan dengan jumlah alumni seni rupa. Hal ini menggambarkan bahwa wanita yang terjun dalam seniman lukis adalah mereka yang memiliki perasaan yang berbeda dari pria dan wanita lainnya.

PERMASALAHAN

Masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah :

Apakah konsep atau ide-ide seni lukis wanita tersebut ada hubungannya dengan sifat-sifat kewanitaan yang dimilikinya? Atau apakah tema atau ide-ide pelukis wanita mampu menunjukkan jati dirinya dan mengungkapkan ide-ide diluar kebiasaan atau sifat-sifat wanita pada umumnya. Apakah gaya atau corak lukisan yang ditampilkan mampu menampilkan atau karakter wanita yang cenderung mengungkapkan sifat-sifat diluar kebiasaannya sebagai wanita?

Apakah ide dan gaya penampilan lukisan seniman wanita berhubungan dengan sifat-sifat wanita dan apakah konsep atau ide tersebut mempunyai nilai guna untuk konsep atau jati diri wanita Indonesia yang beradat ketimuran? Apakah ada relevansi ide atau konsep dan gaya penampilan karya lukisan seniman wanita dengan sifat dan karakter seorang wanita ?

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji atau menganalisis ide atau konsep karya pelukis wanita, ide dilihat dari penampilan keseluruhan, tetapi tidak terlepas dari perencanaan suatu tema, gagasan atau kehendak senimannya. Dalam hal ini dicari pengaruh kepribadian penciptanya antara laki-laki dan perempuan dengan pilihan objek-objek, tema atau gaya lukisan yang ditampilkannya, apakah itu berasal dari pengalamannya atau apakah adanya hasrat untuk memberontak dari kodratnya sebagai wanita atau ada unsur lain yang mempengaruhinya. Kemudian dibandingkan dengan konsep/ide dan gaya lukisan laki-laki sehingga ditemukan perbedaannya untuk dipahami.

Mengkaji gaya atau corak penampilan karya. Bagaimana ciri atau karakter sebuah karya seni lukis yang ditampilkan wanita, apakah ada pengaruhnya dengan sifat perempuan dan laki-laki. Kajian ini penting guna mengembangkan teori dan perbedaan konsep tersebut.

Manfaat penelitian diharapkan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan pembangunan Nasional. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini mencoba mencari dan menemukan serta menyumbangkan manfaat dari ide atau konsep dan gaya atau corak seni lukis pelukis wanita di Sumatera Utara kepada upaya pengembangan pemikiran harkat kaum wanita, sehingga dapat tercapai pemikiran yang relevan dengan usaha pemberdayaan wanita di segala bidang di Indonesia. Dengan analisis tentang ide/konsep dan gaya lukisan akan dapat lebih mengenal kepribadian masing-masing guna menyamakan persepsi dalam pengakuan bersama dalam meningkatkan ilmu pengetahuan.

Bagi pembangunan Nasional, mencoba menggali dan mengembangkan konsep atau ide dan gaya atau corak pelukis perempuan dan laki-laki untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi upaya pengembangan kebudayaan setempat yang ditafsirkan ke dalam situasi baru. Memperkaya literatur tentang kepribadian seniman perempuan dan laki-laki dalam berkarya dan bekerja. Literatur dapat berguna secara umum khususnya menjadi bahan kajian dalam pemahaman dan perbaikan yang dapat diterapkan dalam setiap tahap pembangunan sehingga dapat memperkaya budaya Nusantara dan mengangkat derajat wanita Indonesia pada khususnya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Seni Lukis

Seni lukis atau lukisan adalah salah satu cabang dari seni rupa yang mempunyai wujud dua dimensional. Lukisan dikelompokkan kepada Seni Rupa bebas (*Free Art*) atau seni murni (*Fine Art*) maksudnya seni yang tidak terkait oleh fungsi praktis (The Liang Gie,1993:36). Dalam penciptaannya seniman bebas dari pertimbangan perhitungan teknis dan fungsi praktisnya, seniman bebas sepenuhnya memusatkan perhatiannya dan mencapai hasil seni estetis dan murni dari hasil ungkapan emosi seniman.

Lukisan atau seni lukis digolongkan kepada seni visual yang berbentuk dwimatra (dua dimensional) berbeda dengan seni patung yang berbentuk trimatra. Perbedaan keduanya jelas pada cara penikmatannya, kalau patung dapat dinikmati dari segala arah, tetapi lukisan hanya dapat dinikmati secara frontal atau satu arah.

Lukisan berbeda dengan gambar, walaupun sama-sama dua dimensional. **Menurut Soedarso Sp. (1988:10)**

“Lukisan merupakan suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna. Apabila sesuatu lukisan unsur garisnya menonjol sekali seperti misalnya karya-karya yang dibuat dengan pena atau pensil, maka karya tersebut disebut ‘gambar’, sedang sementara itu ‘lukisan’ adalah yang kuat unsur warnanya”

Dalam karya gambar, satu-satunya unsur yang ada ialah garis sehingga baik kontur isian pewarnaannya semuanya dihasilkan dengan goresan garis. Lukisan dibuat dengan menggunakan cat air atau cat minyak, dalam hal ini justru unsur garisnya yang hampir tidak ada semuanya warna. Demikianlah seni lukis dan seni gambar, yang satu serba warna dan yang satu lagi serba garis. Keduanya pada umumnya tergolong seni murni, artinya merupakan sarana curahan isi hati (ekspresi) tanpa banyak dibebani dengan hal-hal lain diluarnya.

2. Ide (Konsep) Dalam Seni Lukis

Ide (*idea*) disebut juga konsep atau “gagasan”, dalam hal ini dimaksudkan suatu pemikiran, konsepsi atau pendapat, pandangan, yang bisa dihayati dari lakon, cerita, atau pendapat, pandangan, atau juga dari suatu lukisan atau cabang seni lainnya. Penghayatan ide dari masing-masing karya cabang seni sangat berbeda-beda tergantung kepada penampilan karya itu. Menghayati ide dari suatu karya sastra lebih sukar daripada suatu lukisan. Tetapi untuk menghayati ide sebuah lukisan pun dapat berbeda pula karena tergantung kepada penampilannya, apakah realis, abstrak, ekspresif atau yang lainnya. Ide gambar lebih gampang dipahami dari lukisan karena gambar langsung memberikan ketergantungan kepada sipengamat misalnya gambar poster lingkungan hidup, keluarga berencana atau yang lainnya (Soedarso Sp. 1988:12).

Memahami ide atau konsep sebuah lukisan memerlukan pengetahuan yang cukup tentang aliran-aliran lukisan. Disamping itu juga diperlukan pengalaman estetis yang didapat dari pengalaman berkarya, berpameran dan diskusi-diskusi seni. Terlepas dari semua itu yang paling penting adalah harus mengetahui gaya atau corak lukisan seorang seniman.

3. Gaya (corak) Penampilan Karya Seni Lukis

Gaya atau corak (*style*) sering sekali disamakan dengan aliran, padahal kedua hal ini mempunyai batas-batas yang jelas. Menurut **Soedarso Sp.** (1988:79) “Gaya ataupun style adalah sebenarnya berurusan dengan bentuk luar sesuatu karya seni, sedang aliran, paham atau isme lebih menyangkut pandangan atau prinsip yang lebih menyangkut pandangan atau prinsip yang lebih dalam sifatnya”. Dekoratif adalah gaya, karena istilah ini dipakai untuk menamai lukisan yang bentuknya seperti dekorasi. Sebaliknya realisme adalah aliran yang memiliki pandangan bahwa yang selayaknya dilukis adalah kenyataan atau realitas.

Oleh karena keduanya menggarap dua masalah yang berbeda, maka dapat saja dua istilah itu dirangkai untuk menyebut sesuatu karya seni. Contoh yang paling terkenal dalam hal ini adalah sebuah *abstrak-ekspresionisme*, ialah suatu rangkaian istilah yang dipakai untuk menyebut lukisan **Jackson Polloc** dan kawan-kawan. Lukisan yang termasuk aliran ini, gaya atau bentuk luarnya adalah abstrak (tidak menggambarkan sesuatu di alam), tetapi goresan-goresan yang ada padanya merupakan curahan jiwa yang intensif. Gaya lukisan Bali seringkali disebut Naturalis-dekoratif, maksudnya objeknya alam (*natur*), sedangkan cara penggarapannya secara dekoratif.

Realisme dan naturalisme secara umum sering dipakai juga untuk menamai gaya lukisan yang berusaha untuk menggambarkan objeknya sesuai dengan tangkapan optis. Dalam keadaan ini kedua istilah tersebut menjadi “gaya” dan bukan “aliran”, karena yang diurus adalah masalah bentuk luar.

Gaya dan aliran ini timbul karena suatu kebutuhan, suatu konsepsi yang dengan sadar ingin dicapai lewat karya-karya. Berlainan dengan gaya yang lahir lebih awal, yang merupakan teka teki buat kita. Kenapa orang Indonesia mempunyai kecenderungan untuk melukis dekoratif, kenapa orang Yunani sejak dulu ingin melukis secara tangkapan optis, kenapa lukisan-lukisan klasik Cina dan Jepang bergaya seperti itu adalah sederet pertanyaan yang sulit dijawab. Herbert Read pernah mengatakan bahwa alam yang keras tidak mengundang penduduknya untuk melukisnya baik secara apa adanya maupun hanya simbol-simbolnya saja (Peursen, 1989:40). Maka orang-orang primitif yang berada didaerah seperti itu akan melukis secara geometris abstrak, tetapi kenapa pula berbeda coretan dan warna yang ditorehkan wanita dan pria dan kenapa pula ada spesialisasi karya seni yang dilakukan wanita atau pria misalnya ukiran sering ditangani pria dan tenunan ditangani oleh wanita, hal ini penuh dengan misteri yang perlu dikaji alasan atau rahasianya (Van der Hoop, 1949:9).

4. Teori Bentuk Estetis

Bentuk estetis (*aesthetic form*) merupakan suatu segi yang berhubungan dengan nilai estetis. Dalam perkembangan seni masa kini, karya seni tidak lagi harus menjanjikan nilai keindahan, tetapi setiap orang yang menikmatinya akan dapat mengalami keterpesonaan atau keguncangan jiwa yang beragam. Yang jelas setiap karya seni memiliki suatu nilai, apakah itu indah, buruk, mengerikan, menggelikan, menegangkan dan lain-lain.

George Santayana dalam **The Liang Gie** (1983:39) menyebut “sifat estetis mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dari pada sifat indah, karena indah kini merupakan salah satu kategori dalam lingkungannya, demikian pula nilai estetis tidak seluruhnya terdiri dari keindahan”. Perkembangan konsepsi nilai estetis meliputi banyak hal seperti *beautiful* (indah), *pretty* (cantik), *charming* (jelita), *attractive* (menarik) dan *graceful* (lemah gemulai) dan banyak lagi (The Liang Gie, 1993. Dalam kecenderungan perkembangan seni dewasa ini, keindahan bukan lagi merupakan tujuan yang paling penting dari karya seni. Sebagian

seniman menganggap lebih penting mengguncangkan publik dari pada menyenangkan orang dengan karya seni mereka. Oleh sebab itu nilai estetis pada umumnya kini diartikan sebagai kemampuan dari sesuatu benda untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis.

5. Ciri-ciri Bentuk Estetis Pada Seni Lukis

Ahli estetika **De Witt H. Parker** dalam **The Liang Gie** (1983:46) menulis ciri-ciri umum dari bentuk estetika (*aesthetic form*) sebanyak 6 asas. Keenam asas diharapkan menjadi unsur-unsur dari apa yang dapat dinamakan suatu logika tentang bentuk estetika (*a logic of aesthetic form*). Keenam asas atau prinsip itu adalah sebagai berikut:

- a. *The Principle of organic unity* (Asas kesatuan utuh). Setiap unsur dalam sesuatu karya seni adalah perlu bagi nilai karya itu dan karya tersebut tidak memuat unsur-unsur yang tidak perlu dan sebaliknya mengandung semua yang diperlukan. Nilai dari suatu karya sebagai keseluruhan tergantung pada hubungan timbal balik dari unsur-unsurnya, yakni setiap unsur memerlukan, menanggapi dan menuntut setiap unsur lainnya.
- b. *The principle of theme* (Asas tema) dalam karya seni terdapat satu (atau beberapa) ide induk atau peranan yang unggul berupa apa saja (bentuk, warna, pola, irama, tokoh dan makna) yang menjadi titik pemusatan dari nilai keseluruhan karya itu.
- c. *The principle of thematic variation* (Asas variasi menurut tema). Tema dari sesuatu karya seni harus senantiasa disempurnakan dengan melakukan berbagai variasi agar tidak menimbulkan kebosanan.
- d. *The principle of balance* (Asas keseimbangan). Keseimbangan adalah kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan dan bertentangan. Dalam suatu karya seni, walaupun unsur-unsurnya tampaknya bertentangan tapi sesungguhnya saling memerlukan karena bersama-sama mereka menciptakan suatu kebulatan. Dengan kesamaan dari nilai-nilai yang saling bertentangan terdapatlah keseimbangan secara estetis.
- e. *The principle of evolution* (Asas perkembangan). Dengan asas ini dimaksudkan oleh **Parker** kesatuan dari proses yang bagian-bagian awalnya menentukan bagian-bagian selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna yang menyeluruh.
- f. *The principle of hierarchy* (Asas tata jenjang). Kalau asas-asas variasi menurut tema, keseimbangan dan perkembangan mendukung asas utama kesatuan utuh, maka asas yang terakhir ini merupakan penyusunan khusus dari unsur-unsur dalam asas-asas tersebut.

Teori lain yang dikemukakan oleh **Monroe Beardsley** (**The Liang Gie**:1983:48) menjelaskan adanya 3 ciri yang menjadi sifat-sifat 'membuat baik' (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya yaitu:

- a. Kesatuan (*unity*). Ini berarti bahwa benda estetis itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.
- b. Kerumitan (*complexity*). Benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
- c. Kesungguhan (*intensity*). Suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kwalita tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tidak menjadi soal kwalita apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar) asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh

LOKASI PENELITIAN, POPULASI DAN SAMPEL

Penelitian dilaksanakan di kota Medan, tepatnya di Taman Budaya Sumatera Utara dan Simpasri Medan sebagai pusat dokumentasi karya seniman perempuan dan laki-laki yang dikoleksi setiap adanya pameran. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karya lukisan pelukis wanita Sumatera Utara yang aktif mencipta dan mengikuti pameran rutin tiga tahun terakhir yang dilakukan Taman Budaya Sumatera Utara di Medan. Sampel penelitian ditentukan 5 orang seniman wanita dewasa (usia 17 sampai 50 tahun) yang paling produktif, masing-masing seniman diwakili dengan 2-3 karya lukisan. Pemilihan sampel berdasarkan urutan tingkatan produktifitas pelukis dalam karya dan mengikuti pameran. Teknik sampling yang dilakukan yakni sampel bertujuan (*Purposive Sample*) didasarkan atas tujuan penelitian.

1. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah : Karya lukisan seniman perempuan Sumatera Utara yang telah dan belum dipamerkan tiga tahun terakhir ini. Katalog setiap pameran, pada katalog tersebut terdapat biografi dan konsep karya masing-masing seniman. Buku-buku tentang Seni lukis, Estetika, Kepribadian wanita dan buku-buku yang mendukung sesuai judul penelitian. Dan yang terakhir adalah hasil wawancara langsung dengan seniman yang dilakukan penulis dan dibantu dua orang kurator dari Galeri Taman Budaya Sumatera Utara dan Simpaian Seniman Sumatera Utara (SIMPASRI) di Medan.

2. Model Penelitian dan Teknik Mengumpul data

Model penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif dengan metode kualitatif. Penelitian ini menggali, mengkaji dan menemukan perbedaan konsep (ide) dan corak (gaya) karya seni lukis wanita yang melatar belakangi munculnya konsep dan corak masing-masing lukisannya. Data-data penelitian ini diperoleh dengan penelitian lapangan, dokumentasi dan kajian pustaka, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian lapangan berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi dilakukan tiga orang, oleh peneliti sendiri dan dibantu dua orang kurator. Observasi ini dilakukan pada masing-masing lukisan, semua unsur-unsur seni seperti: garis, bidang, warna, tema, irama, proporsi, komposisi dan lain-lain yang melekat pada karya lukisan dicermati dan dipelajari serta direkam (difoto) untuk dijadikan dokumentasi. Judul lukisan ditafsirkan dengan ide atau konsep karya masing-masing pelukis wanita. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang konsep karya yang mereka kemukakan pada katalog pameran, kemudian direfleksikan dengan penampilan gaya atau corak karya lukisannya.
- b. Pengumpulan data dari bahan pustaka, pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka mengenai kepribadian/sifat/karakter dan karir seorang wanita. Perkembangan kepribadian wanita pekerja dan ibu rumah tangga. Kemudian dipelajari lagi motivasi seorang wanita pekerja dan seniman untuk selalu mencari/menemukan ide atau konsep baru dalam usaha mengembangkan kepribadiannya.

METODE ANALISIS

Setelah data terkumpul, kemudian diolah dan dianalisis dengan mempergunakan metode penelitian yang mengacu pada penulis berikut (Zubair dan Bakker, 1992:94, Sudarto, 1996:57 dan Sumaryono, 1993:50).

- a. Hermeneutik atau Interpretasi. Metode ini memahami dan menelaah konsep atau gaya atau corak yang terkandung dalam setiap lukisan yang diciptakan pelukisnya. Konsep dan gaya ini diinterpretasikan dengan pengetahuan penulis tentang seni sehingga dapat dihubungkan dengan konsepsi paling dasariah mengenai hakikat seorang wanita. Hasil pengamatan dan interpretasi dari kedua kurator dikaji kembali dan akhirnya dipadukan dengan hasil dari peneliti sendiri sehingga ditemukan hasil interpretasi yang lebih kaya dan akurat.
- b. Induksi dan Deduksi. Metode ini dilakukan dalam pengumpulan data yang empiris sesuai dengan objeknya. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dari kajian pustaka khususnya yang membahas tentang kepribadian wanita dan seni lukis. Data-data disatukan dan dikaji bersama untuk menemukan di dalamnya suatu prinsip umum atau pandangan fundamental yang berhubungan dengan hakikat wanita (Induksi). Menganalisis unsur-unsur seni yang ada pada lukisan secara generalisasi sebagai fundasi dalam membangun sintesis baru yang lebih spesifik (Deduksi).
- c. Deskripsi. Segala sesuatu yang menyangkut konsep atau ide dan gaya atau corak dijabarkan secara gamblang mulai dari inspirasi, pemilihan objek sampai kepada hasil akhir sebuah karya seni lukis yang siap dipamerkan. Dijabarkan juga interpretasi penulis tentang pilihan judul dan ide lukisan dipadukan dengan konsep berkarya senimannya sampai semendetail mungkin.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Semua data yang terkumpul dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dianalisis satu persatu guna menjawab permasalahan dalam penelitian. Pengumpulan data dari kajian pustaka terintegrasi dalam suatu interpretasi, induksi-deduksi dan deskripsi. Pembahasan dan hasil penelitian disajikan menurut urutan masalah antara lain, Biografi dan identifikasi karya lukisan seniman wanita dan konsep dan ide lukisan wanita

1. Biografi dan identifikasi karya lukisan seniman wanita

Seniman pertama, Dra. Tetti Mirwa, M.Sn. Lahir di Medan 21 Mei 1958 alumni Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Seniman patung ini juga menggeluti cabang seni lukis dan keramik mempunyai banyak pengalaman pameran antara lain: pameran rutin di Taman Budaya Sumatera Utara, pameran bersama di Padang Sumatera Barat, Bandung, Jakarta dan Yogyakarta. Aktif sebagai kolumnis di harian Analisa Medan dan sebagai kurator pada Mita Galleri Medan. Lukisan yang dianalisis sebanyak dua lukisan terakhir dan telah dipamerkan pada pameran bersama seniman wanita Sumatera Utara di Taman Budaya Medan. Judul Lukisan Tegar dan Tumbuh dan Berkembang.

Lukisan I, judul *Tegar*, ukuran 150 cm x 200 cm, teknik cat minyak aliran Abstrak Surrealis, objek tumbuh-tumbuhan yang berduri. Bentuk karya yang diberi judul tegar ini

adalah sebagai penggambaran tentang ketegaran sebatang pohon yang berdiri tegak ini adalah sebagai penggambaran tentang ketegaran sebatang pohon yang berdiri tegak menjulang ke atas menantang alam dan seolah-olah tidak terpengaruh oleh hal-hal yang terjadi di sekelilingnya. Ide bentuk karya ini berasal dari tumbuhan kaktus yang dapat hidup tegar dan segar walau di padang pasir sekalipun.

Menurut pelukis dalam kehidupan manusia, bentuk tegar ini adalah berupa penggambaran seorang perempuan yang berusaha hidup tegak dan tegar di dalam menghadapi guncangan-guncangan yang melanda hidupnya. Di dalam karya ini tergambar elemen-elemen daun sebagai tanda kesuburan dan dapat juga berupa penggambaran elemen duri. Sebagai lambang pertahanan, yang dalam hal ini diartikan sebagai bentuk simbol perlindungan.

Dominasi warna merah punya makna marah, berani dan semangat, hitam mengandung makna tegar dan kuat dan abu-abu menggambarkan suasana mencekam, misterius dan dingin. Objek matahari yang memancarkan sinar digambarkan berduri-duri punya makna bahwa di bawah terik matahari sekalipun wanita selalu tegar mempertahankan jati dirinya dan melindungi anak-anaknya. Duri sebagai simbol perlindungan diri yang arti selanjutnya adalah sebagai perlindungan diri seorang perempuan di dalam mencari dan membangun jati dirinya.

Lukisan II, judul *Tumbuh dan Berkembang*, ukuran 100 cm x 100 cm. Teknik cat minyak, aliran surrealis dekoratif. Objek tumbuhan jamur sebagai ide lukisan punya makna sesuai dengan kehidupan tumbuhan itu sendiri, jamur dapat hidup dan berkembang jika ada sinar matahari. Objek matahari sebanyak empat buah terinspirasi dengan kumpulan cahaya matahari yang begitu panas dan membuat tumbuhan jamur cepat berkembang tetapi dengan cepat juga mati, karena panas matahari.

Objek jamur yang tumbuh dari setiap lobang yang ada merupakan lambang usaha seorang wanita untuk tetap bangkit dan hidup kembali setelah terjatuh atau tersandung. Menurut pelukis, bentuk yang berkembang dan bertunas ke atas adalah lambang pertumbuhan dan semangat hidup menyongsong masa depannya.

Penggambaran ranting yang patah pada karya ini diilhami dari jenis ranting pohon kapuk randu yang apabila rantingnya patah, maka ranting yang menyentuh tanah tersebut akan tumbuh kembali. Pada kehidupan manusia, karya ini menggambarkan keinginan untuk tetap berusaha bertahan hidup walaupun sudah dalam keadaan yang sangat tidak memungkinkan.

Seniman II. Adelina Lumban Batu, lahir di Haunatas 24 Juli 1981. Alumni jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni ini aktif berkarya dan berpameran. Pengalaman pameran yang diikutinya yakni pameran bersama mahasiswa di auditorium Unimed, pameran seniman perempuan di Taman Budaya Propinsi Sumatera Utara dan pameran tunggal di galeri Jurusan Seni Rupa Unimed.

Lukisan I, judul lukisan *Flower*, ukuran 45 cm x 55 cm. Teknik cat minyak, aliran naturalis, sejak tahun 2003 telah mengikuti pameran lukisan di Taman Budaya Medan. Bunga mekah menggambarkan kesuburan dan kelemahlembutan. Kuntum-kuntum bunga berwarna kuning merupakan suatu gairah menjalani kehidupan. Kuning menurut pelukis memiliki makna kesejukan dan cemburu sebagai bukti bahwa wanita dengan tulus dan sungguh-sungguh mencintai. Menurut pelukis dengan tidak adanya cemburu pada wanita ini menggambarkan bahwa dia tidak pernah serius dan tulus mencintai. Lekukan daun yang mempunyai kesan malas sebenarnya adalah cerminan sifat lemah gemulai dan santun seorang wanita.

Lukisan II, judul lukisan *Ikan* ukuran 45 cm x 65 cm. Teknik cat minyak, aliran Naturalis. Ikan mas koki dengan bentuk yang lucu dibuat lebih menonjol daripada latar belakangnya. Terinspirasi dari gerakan ikan yang lucu menggambarkan keindahan dan kelembutan seorang wanita. Warna emas cerah sesuai aslinya dimaksudkan untuk menggambarkan kecerahan hati wanita walaupun dalam suasana muram, ini digambarkan dengan latar belakang tumbuhan air yang sengaja dibuat lebih kabur dengan warna kehijauan.

Pelukis III Morina Pandia lahir di Kabanjahe 26 Februari 1982. Alumni akhir jurusan Seni Rupa Unimed ini aktif berkarya dan berpameran mempunyai konsep karya yang bermakna ganda. Pameran tunggal yang dilaksanakannya di Galeri Unimed membuatnya berpacu bahwa pameran itu bukanlah akhir studinya, melainkan awal untuk menjadi predikat seniman. Pameran bersama yang dilakukan di Taman Budaya membuatnya lebih tahu diri bahwa ia belum ada apa-apanya, pameran bersama inilah membuatnya lebih bersemangat untuk terus berkarya.

Lukisan I, judul lukisan *Mata-mata*, ukuran 70 cm x 90 cm.. Bentuk mata diantara bunga-bunga dekoratif mampu menciptakan keseimbangan simetris. Seniman terinspirasi dengan indahnya mata perempuan, dalam lukisan ini mata di buat melotot menggambarkan betapa terperanjatnya kaum perempuan menyaksikan persoalan-persoalan saat ini tetapi oleh sebagian orang hal itu malah dianggap biasa-biasa saja. Dengan perasaan garang dan marah perempuan ingin menyingkapkan segala persoalan yang diselubungkan, namun perempuan masih tetap menyadari jati dirinya sebagai sosok yang memancarkan kelembutan. Dedaunan berwarna kuning yang retak-retak sebagai simbol sikap kelembutan dan keteduhan yang telah teriris. Mata yang garang dan emosi marah mampu diredam oleh kelembutan kuningnya daun sebagai pendamai. Bidang-bidang bulat mata yang saling berdekatan mampu menghadirkan suatu keseimbangan dengan hadirnya bidang petak-petak daun yang digambarkan secara dekoratif.

Lukisan II, judul lukisan *Buah Anggur* ukuran 50 cm x 65 cm. Teknik cat minyak, gaya lukisan Naturalis. Buah anggur dan cerri dipadu dengan gelas kristal kosong sebagai ungkapan tak langsung bahwa perempuan memiliki gairah asmara yang nikmat, senikmat rasa anggur. Gelas kristal kosong sebagai simbol bahwa pelukisnya masih menantikan asmara seorang perjaka yang akan mengisi kekosongan hatinya. Penggambaran objek secara naturalis dengan latar warna hijau kekuningan menggambarkan kesejukan. Wanita yang memiliki sifat kelembutan selalu mengandung hadirnya sosok pria yang perkasa yang akan mengisi kehidupannya. Dalam persoalan estetika, suatu bentuk dan garis lembut akan lebih hidup jika dipadukan dengan bidang dan garis-garis tegas dan kokoh.

Pelukis IV Elisabet Sembiring, S.Pd. lahir di Tiga Juhar 18 Oktober 1981. Sarjana Pendidikan Seni Rupa ini aktif berkarya baik seni lukis maupun kerajinan keramik. Dengan latar pendidikan menengah kejuruan kerajinan keramik membuatnya aktif dalam bidang cipta keramik. Pameran tunggal di Galeri Seni Rupa dan pameran bersama di Taman Budaya Medan membuatnya lebih aktif berkarya. Desa kelahirannya menjadi inspirasi melukis dengan objek-objek alam yang nyaris tidak diperhatikan oleh orang banyak. Kehidupan Medan dan studi pustaka menghantarkannya menggali ide-ide fantastik dan abstrak.

Lukisan I, judul *Kodok Daun* ukuran 60 cm x 70 cm. Teknik cat minyak, gaya/ aliran Naturalis. Kodok hijau merupakan binatang yang nyaris tidak dikenal banyak orang, objek yang diangkat pelukis membuat banyak orang kagum dengan warnanya yang begitu menakjubkan. Warna pink dan putih kekuning-kuningan membuat kodok ini sebagai makhluk yang lucu dan indah, apalagi bunyinya yang mempunyai ciri tersendiri dari binatang sejenisnya. Kodok dengan latar bunga *Amorphopallus* berwarna kemerahan membuat suatu bentuk warna yang serasi. Warna kodok dengan latar warna bunga dengan bentuk menyerong diagonal membuat suatu perpaduan garis dan warna-warna yang serasi, sehingga setiap orang yang menyaksikannya akan kagum bukan hanya dengan objeknya, tetapi juga susunan garis, bentuk dan warnanya.

Lukisan II judul *Bujuk Rayu* ukuran 55 cm x 75 cm. Teknik cat minyak, gaya dan aliran Abstrak Dekoratif. Objek benda-benda bulat dengan bentangan selendang, seakan-akan terbentang di angkasa. Permainan garis-garis lembut dengan mengelilingi benda-benda bulat sebenarnya tidak punya makna apa-apa. Judul *Bujuk Rayu* yang disebutkan pelukisnya sebenarnya mempunyai makna tersendiri. Pelukis mempunyai konsep bahwa jalinan selendang berwarna biru dengan objek-objek bulat yang bertebaran seakan berada di angkasa punya makna banyak wanita (yang digambarkan dengan selendang) saat ini sangat agresif merayu pria-pria idolanya (bulatan pada lukisan). Kebalikan dari hal yang lajimmya sudah biasa terjadi sehingga pada saat ini tidak ada lagi batas-batas sungkan atau tabu bagi wanita. Wanita tidak lagi hanya berdiam diri menunggu dirayu, namun juga merayu, agar tidak hilang kesempatan.

Pelukis V. Emelia Hasugian, lahir di Pakkat 5 Mei 1980. Alumni Pendidikan Seni Rupa ini selalu aktif berkarya, mencari bentuk-bentuk baru. Tidak puas dengan pameran bersama di Taman Budaya, ia pun berpameran tunggal di Galeri Seni Rupa Unimed. Objek buah dan perempuan sebagai ide-ide lukisannya membuat matang dalam mengolah warna.

Lukisan I, judul *Menantang* ukuran 70 cm x 85 cm. Teknik cat minyak aliran dekoratif, objek seorang wanita yang sedang menghadapkan wajahnya ke atas. Posisi wanita yang menghadap ke atas dan tangan meraih sesuatu, merupakan suatu ungkapan kegalauan hatinya. Kepala yang bertanduk dengan bentuk siluet merupakan suatu ungkapan kekecewaan dan pemberontakan, yang akhirnya ia pun menantang siapa saja yang mengusik kehidupannya. Cahaya terang diantara tangan dan tubuhnya menambah suasana garang yang ingin meledakkan emosinya. Wajah menghadap langit merupakan suatu bentuk kehampaan, ketidak mampuan menantang langsung yang akhirnya ia pun berteriak ke langit. Langitlah yang ditantangnya yang selalu memancarkan sinar terang tanpa seterang hatinya yang kecewa. Senimannya masih punya keyakinan bahwa wanita belum mendapat tempat sejajar dengan pria, ketidak mampuan menantang perasaan yang kontradiksi membuat wanita selalu menangis dan menjerit.

Lukisan II, judul *Semangka*, ukuran 60 cm x 70 cm. Teknik cat minyak, aliran Naturalisme. Pelukis hanya menghadirkan kesegaran buah semangka merah merekah. Semangka merah dengan latar kuning membuat suasana menjadi segar, ingin penikmat turut merasakan nikmatnya buah semangka dalam lukisan. Pelukis juga punya kesan dengan objek lukisannya, merah merekah merupakan suatu bentuk bibir wanita yang diidamkan pria. Bentuk semangka yang lonjong dipadu dengan bentuk parabola irisan semangka membuat bentuk parabola irisan semangka membuat bentuk dan garis yang terkandung dalam lukisan ini memancarkan kelembutan dan keteduhan.

2. Konsep dan Ide Lukisan Wanita

Wanita yang terlanjur dijuluki patuh, lembut, lemah, ternyata lain kalau mereka telah berhadapan dengan kanvas. Segala luapan emosi yang selama ini tersimpan akan mereka curahkan dengan bentuk simbol-simbol dalam lukisan. Walaupun melukis dapat merdeka dalam mengungkapkan apa saja, tetapi bagi wanita tetap masih ada rasa sungkan untuk mengungkapkan langsung, oleh sebab itu masih banyak didapati bentuk-bentuk ungkapan yang di curahkan lewat simbol-simbol. Sesuatu perasaan dan ungkapan gambaran sesuatu dianalogikan dengan bentuk-bentuk yang lebih santun dan lembut.

Objek, ide dan konsep yang diangkat wanita kebanyakan bentuk-bentuk alam seperti tumbuhan dan hewan, ciri adat ketimuran masih tetap melekat yaitu mengagungkan dan mengakrabi alam. Pilihan objek binatang dan tumbuhan masih tetap seperti pendapat umum, yaitu bunga, buah, kodok, kupu-kupu, namun dalam penggarapannya sebagai lukisan objek itu semua direkayasa sehingga mampu sebagai media pemberontakan, menantang dan cinta.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari analisis data berupa interpretasi, induksi deduksi, wawancara dan studi pustaka yang dibuat dalam suatu bentuk deskripsi, maka hasil penelitian dapat disimpulkan.

- a. Konsep dan ide lukisan wanita tidak selamanya berhubungan dengan sifat-sifat wanita pada umumnya. Ide dari pelukis wanita mampu menunjukkan jati dirinya dan mengungkapkan ide-ide di luar kebiasaan atau sifat-sifat wanita pada umumnya.
- b. Gaya dan corak lukisan wanita pada mampu menampilkan sifat atau karakter wanita yang cenderung mengungkapkan sifat-sifat diluar kebiasaannya sebagai wanita. Ditemukan bahwa ketidakterusterangan wanita untuk agresif dan bertindak langsung dalam mengungkapkan pemberontakannya, maka rasa itu cenderung diungkapkan lewat media kanvas sebagai lukisan.
- c. Konsep ide dan gaya lukisan wanita sebenarnya lebih bersifat simbolis walaupun banyak yang melukis dengan realis dan naturalis. Mengangkat bentuk alam apa adanya bukan berarti tanpa makna ganda, ditemukan justru bentuk alam yang nyata diartikan dalam gambaran emosi lain seperti, rindu, cinta dan sayang.
- d. Sudah seharusnya mengangkat martabat wanita sejajar dengan pria, demikian juga dalam mengungkapkan ide-ide harus diterima dengan baik. Penghargaan dan penerimaan tentang ide dan konsep seniman wanita ini akan mampu mengangkat jati diri wanita Indonesia.

2. Saran

- a. Kepada seniman wanita diharapkan lebih aktif berkarya dan berpameran bukan hanya di tingkat kota Medan, tetapi juga diluar kota Medan dan tingkat Nasional bahkan International.
- b. Konsep dan ide lukisan diharapkan mampu menunjukkan jati diri seorang wanita, walaupun pengungkapan ketidakpuasan, kekecewaan bahkan pemberontakan kaum wanita diungkapkan lewat media lukisan tetapi perlu diperhatikan atau ditanggapi.
- c. Penelitian ini merupakan penelitian awal, dianjurkan kepada peneliti lain mampu mengeksplorasi secara mendetail tentang makna yang tersembunyi pada ide dan konsep lukisan wanita.
- d. Kepada kepala Taman Budaya Sumatera Utara diharapkan mampu melakukan even Pameran pelukis wanita Sumatera Utara ini setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriati, Ira, 2014, *Pendekatan Feminis sebagai Pengembangan Pendidikan Seni Rupa di Perguruan Tinggi Seni Indonesia Berlandaskan Kesetaraan Jender*, Makalah dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Seni #2, FBS UNESA, Surabaya.
- Bakker, Anton, Zubair A.C.1992, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hoop, Van Der A. N., 1949. *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, Jakarta.
- Kartiwa, Suwati, 1987, *Tenun Ikat*, Djambatan, Jakarta.
- Peursen, C.A. Van, 1993, *Strategi Kebudayaan*, cet. Keempat, Kanisius, Yogyakarta.
- Priyatno, Agus, 2012, *Memahami Seni Rupa*, Unimed Press, Medan.
- Sudarto, 1996, *Metodologi Penelitian Filsafat*, P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soedarso SP., 1988, *Tinjauan Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.
- Sumaryono, 1993, *Hermeneutik atau Interpretasi* P.T. Rajawali, Jakarta.
- The Liang Gie, 1986, *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*, Super Sukses, Yogyakarta
- _____, 1996, *Filsafat Seni*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta.
- _____, 1996, *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB) Yogyakarta.
- Vuuren, Van Nancy, 1988, *Wanita dan Karir*, Bagaimana Mengenal dan Mengatur Karya, Kanisius, Yogyakarta.
- Sekilas tentang penulis*** : Dr. Daulat Saragi, M.Hum. adalah dosen pada Jurusan Seni Rupa FBS Unimed.